

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran Gus Baha' tentang QS. *Al-Fātihah*

##### 1. Tafsiran Umum Surah *Al-Fātihah* oleh Gus Baha' di *YouTube* Ngaji Gus Baha Jogja

Dalam video kajian Gus Baha', tidak diawali dengan basmalah, beliau langsung menjelaskan hakikat surah *al-Fātihah* ayat kedua hingga akhir. Gus Baha' menjelaskan dimulai dengan menjelaskan kemerosotan umat Islam dalam memahami surah *al-Fātihah* sebagai sebuah rutinitas. Kemudian, ini menjadi tanggung jawab siapapun untuk mengembalikan agama, melalui pemahaman surah *al-Fātihah* agar menjadi karakter dan menyatu dengan hati.

*“kulo bolak balek matur; bahwa ketika kita moco misale ya alhamdulillah robbil ‘alamin, bahwa segala puji, segala keagungan segala nikmat hanya milik Allah, itu merupakan satu kata pakem dalam Islam, segala kebaikan segala yang baik itu minallah, kenapa surah al-Fātihah yang memiliki arti pujian kepada Allah dikatakan pakem, karena di Era Jahiliyah orang mengaitkan segala nikmat karena berhala, karena lata dan uzza. Di era modern mengaitkan nikmat dengan uang dan fasilitas, di era yang semu, yang disebut nikmat ketika orang menjabat, kalau punya uang dan pengaruh. Hingga saat orang bisa memusnahkan itu semua, dan meyakini semua kebaikan berasal dari Allah maka hal ini dinamakan pakem dalam Islam. bahwa yang berhak mendapat pujian hanya Allah”.*<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Gus Baha' Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 4: 07 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHCl3XA4O9mLmQ>

Pujian dan sanjungan yang bersifat pakem ditegaskan oleh Gus Baha' dalam surah *al-Fātihah* dimulai dari ayat dua sampai empat yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>90</sup>

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ<sup>91</sup>

Artinya: “Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ<sup>92</sup>

Artinya: “Pemilik hari Pembalasan”

Dalam kitab *Tafsīr Jalalān* lafadz *Alhamdulillah robbi al-‘ālamīn*, bersifat *khabari*, bermakna bahwa hanya Allah yang berhak menerima segala pujian, dan Allah merupakan dzat yang harus dipuji. Kalam *khabari* adalah kalam yang sah dikatakan dan pembicara memiliki dua kemungkinan yaitu benar atau salah.<sup>93</sup> Kalam *khabari* memiliki makna yang berbeda dikarenakan perbedaan *muktotob-*nya. Kata *alhamdulillah* mengandung bentuk syukur dan terimakasih. *Al-Ma’rifat* berfungsi

<sup>90</sup> Qur’an Kemenag Online, [https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat ke 2 /1?from=1&to=7](https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat%20ke%202/1?from=1&to=7) Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 14.32

<sup>91</sup> Qur’an Kemenag Online, [https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat ke 3 /1?from=1&to=7](https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat%20ke%203/1?from=1&to=7) Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 14.28

<sup>92</sup> Qur’an Kemenag Online, [https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat ke 4 /1?from=1&to=7](https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat%20ke%204/1?from=1&to=7) Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 14.45

<sup>93</sup> Husnul Hamdi, “Analisis Kalam *Khabori* dalam Khutbah Hasyim bin Abdul Manaf”. *Jurnal IMLAH*. Vol. IV, No. 2, 2022, hlm. 94

sebagai *al istigraq* yang berarti Dialah yang berhak menerima segala bentuk pujian. Allah Maha sempurna dan hanya Allah-lah yang berhak menerima pujian.<sup>94</sup> Sedangkan lafaz *rabbi al-‘ālamīn* bermakna bahwa Allah memiliki pujian dari semua makhluk baik itu jin, malaikat, manusia hewan, tumbuhan, dan lainnya. Lafadz *al-alamina* menunjukkan arti jamak dengan tambahan *nun* dan *ya*’ maka kita sering mendengar sebutan alam manusia, alam jin, dan sebagainya.<sup>95</sup>

Ketika membaca *alhamdulillah robbi al-‘ālamīn*, Allah benar-benar tersanjung, sampai Allah berkata *‘faidzā qāla al ‘abdu, alhamdulillah robbil ‘ālamīn, hamidanī ‘abdī’, hamidah ‘muji ing insung’ sopo ‘abdi hambaku*. Kalimat tersebut bermakna bahwa “hambaku benar-benar memujiku”. Kenapa memuji harus mengucapkan *Alhamdulillah robbil al-‘ālamīn*? Karena setiap hamba yang menuju kepada Allah yang mengharap Rahmat Allah dan pertolongan Allah harus bersifat menyanjung. Kata *‘alhamdulillah’* merupakan lafadz yang paling sering diulang dalam Al-Qur’an, Gus Baha’ kembali menegaskan bahwa lafadz pujian yang harus diucapkan yaitu *alhamdulillah’* bukan *hamidtu Allaha*.

*“alhamdulillah bahwa yang benar segala puji hanya Allah, pujian hanya untuk Allah. Sebab itu Allah benar-benar merasa tersanjung sampai ngendikan ‘faa idzaa qala al-‘abdu qala hamidani ‘abdi’. Hamida muji eng insung sopo nopo? ‘abdi. Nah, kata pakem dalam alhamdulillah ini benar-benar pakem, satu kata yang luar*

---

<sup>94</sup> Husnul Hamdi, “Anaalisis Kalam Khabari...hlm. 95

<sup>95</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Makhali dan Jalaluddin Abdurrohman bin Abi Bakri as-Suyuti, *Tafsīr Jalalān, Tafsīr Jalalān* (Indonesia: Haramain, 2007) hlm. 1

*biasa, satu pakem. Karena alhamdulillah ini harusnya bisa menghilangkan kesyirikan, kegembiraan di luar karena Allah.<sup>96</sup>*

Meskipun dalam ilmu balaghah kata ‘*hamidtu Allaha*’ memiliki arti yang sama dengan ‘*alhamdulillah*’, namun perkataan tersebut jika dikaitkan dengan ilmu tasawwuf cenderung memiliki pengertian yang terbatas. Jika penerapan kata *alhamdulillah* diganti dengan kalimat lain, maka dikhawatirkan pujian hamba terhadap Allah hanya sebatas ketika mendapatkan dan mengharapkan kenikmatan, contohnya berupa pangkat atau finansial, lalu ucapan ‘*hamidtu Allaha*’ menjadi pujian yang disebabkan oleh pangkat tersebut, bukan murni karena sanjungan kepada Allah. Jika hal ini dilakukan, maka akan menghilangkan hakikat bersyukur yang sepenuhnya, karena meyakini bahwa Allah yang memberi nikmat, akan tetapi semata-mata memuji Allah dan datang kepada-Nya disaat terdesak saja.

*“coro balaghah coro tasawwuf, koe iku sopo kok nganti muji Allah? Umpompo muji tenan mujimu nganti sepiro? Sebab itu di Qur’an tu ndak ada kata alhamdulillah yang diisnadkan lil mutakallim, semua Qur’an semua hadis itu Nabi tidak pernah mentradisikan misalnya orang sabbahtu Allah atau hamidtu Allah, tapi semuanya dalam bentuk pakem. Iku khalam Khobar kalua sudah menjadi kalam khabariyah, alhamdulillah subhanallah wal hamdulillah. Kenapa demikian? Karena kalua hamidtu Allaha saya muji Allah, lah umpomo koe muji tenan mujimu nganti sepiro? Jadi kalua dalam balaghah itu misalnya sampeyan muni Sultan adalah orang agung, dengan mengatakan saya menghormati Sultan, itu beda sekali, kalua saya menghormati Sultan artinya saya pribadi menghormati Sultan. Udu wong liyo, atau koe menghormati Sultan, hormatmu nganti sepiro? Beda kalua*

---

<sup>96</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 5: 30 <https://youtu.be/-QfSiwuwclA?si=GCAHCl3XA4O9mLmQ>

*dipakemkan, dipakemkan gini, Sultan adalah manusia agung. Itu semua orang yang menyalahkan Sultan itu salah.*<sup>97</sup>

Dalam Al-Qur'an tidak ada kata '*alhamdulillah*' yang disandarkan kepada *lil mutakallim*' artinya bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada pujian yang disandingkan kepada pembicara, karena pujian yang disandarkan kepada pembicara itu bersifat terbatas. Sebagai contoh ketika seseorang mengucapkan pujian kepada Sultan dengan kalimat 'saya menghormati Sultan', sangat berbeda dengan kalimat 'Sultan adalah manusia agung'. Pada kalimat pertama terkesan seseorang menghormati karena sebab dan sebatas menghormati, sedangkan pada kalimat kedua seakan-akan seseorang yang menyalahkan dan menghina Sultan adalah salah.

*"kulo baleni, kulo mau kan mpun matur nggeh,, Fatihah itu semuanya pake kata pakem, kata dasar. Coro konstitusi niku kaitane mpun Undang-Undang nopo? Dasar. Faidza qala al-'abdu alhamdulillah qala hamidani 'abdi. Hambaku muji Aku".*<sup>98</sup>

Dalam video tersebut, Gus Baha' menegaskan bahwa *al-Fātihah* merupakan dasar Islam yang sangat pakem jika dimisalkan sebagai konstitusi maka *al-Fātihah* ibarat Undang-Undang Dasar. Bahkan setiap surat dalam Al-Qur'an yang pakem, tidak ada yang berkaitan dengan makhluk, kecuali terdapat tujuh surah dan diantaranya adalah surah *al-Fātihah* dan ayat kursi. Oleh karena itu, apapun keadannya kata *alhamdulillah* merupakan kata pakem yang berbentuk *khobar* yang artinya

---

<sup>97</sup> Gus Baha' Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 6: 46-8.12 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHCl3XA4O9mLmQ>

<sup>98</sup> Gus Baha' Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 8.41-9.00 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHCl3XA4O9mLmQ>

tidak bisa dirubah. Begitupula dengan ayat ketiga dan keempat merupakan konstitusi dan dasar.

*“saya di sini dalam promosi, kenapa fatimah benar-bener terhormat, benar-bener hebat dimata Allah, yo sampeyan ngerti asal usulnya ngko nek wes dadi rutinitas itu kita akan kehilangan opo? Gairah, kehilangan opo? Ruh. Saiki misal aku duwe duit sakjuta, aku muji Pangeran, berarti Pangeran tarif e muk nopo, sejuta. Arep dadi caleg DPR Bantul, berarti Pangeran tarif e muk nopo? Caleg. Iku umpomo muji. Tapi beda kalua dipakemkan, kalua dipakemkan misale sampeyan mengatakan Sultan adalah manusia Agung, siapa saja yang menghina Sultan semua salah, Allah adalah Dzat yang harus disembah, adalah tempat tujuan akhir.”<sup>99</sup>*

Kemudian dengan adanya keputusan bahwa *alhamdulillah* adalah hal yang pakem, maka setiap hamba akan mencapai titik kerinduan kepada Allah, pada tahap ini disebut dengan maqam Khujur, yang berarti Allah satu dan tidak ada yang selain-Nya.

Hal ini disebutkan dalam QS. *al-Fātihah* di ayat kelima:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ<sup>100</sup>

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”

*“kulo namung nyembah njenengan, naming nyuwun tulung ten njenengan”*.<sup>101</sup>

Artinya: saya hanya menyembah Allah, hanya ameminta tolong kepada Allah.

<sup>99</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 10.07 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHC13XA4O9mLmQ>

<sup>100</sup> Qur’an Kemenag Online, [https://quran.kemenag.go.id/quran/ayat\\_ke\\_5/1from=1&to=7](https://quran.kemenag.go.id/quran/ayat_ke_5/1from=1&to=7) Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 15.11

<sup>101</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 14:35 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHC13XA4O9mLmQ>

Allah berkata “*wahadanī ‘abdi dzakaranī ‘abdī*”<sup>102</sup>. Menurut Gus Baha’ surah *al-Fātihah* ayat kelima memunculkan penafsiran berbeda-beda berbeda setiap orang, tergantung kebutuhan pribadi, seperti minta pertolongan agar diwujudkan keinginan untuk menjadi caleg, meminta pangkat, jabatan dan lain sebagainya.

*“angger nyuwun tulung, nyuwun tulung dadi calon, nyuwun tulung dadi DPR, nyuwun tulung due pengaruh, angger nyuwun tulung kui kadang dadi mbulet.”*<sup>103</sup>

Artinya: “asal meminta pertolongan, minta tolong jadi calon, minta tolong jadi DPR, minta tolong punya pengaruh, asal meminta tolong, hal itu kadang menjadi tidak jelas.”

Menurut Gus Baha’ surah *al-Fātihah* ayat kelima permintaan tolong tersebut, terkadang rumit karena banyaknya kemauan dan keinginan manusia. Kemudian Gus Baha’ melanjutkan kepada ayat keenam:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ<sup>104</sup>

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”

Ayat kelima dan keenam masih berkaitan, karena meminta pertolongan sangat erat hubungannya dengan hidayah. Agar permintaan dan keinginan manusia yang sangat banyak tidak menjadi hal yang menghalangi untuk bersyukur dan lupa kepada Allah. Allah berkata

<sup>102</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 3.40 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHC13XA4O9mLmQ>

<sup>103</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 14:42 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHC13XA4O9mLmQ>

<sup>104</sup> Qur’an Kemenag Online, [https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat ke 6/1?from=1&to=7](https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat_ke_6/1?from=1&to=7) Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 15.11

“*Inni hadzā li ‘abdi wa li ‘abdi mā sa’ala*”<sup>105</sup>. Artinya “ini jatah hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku berhak mendapatkan apa yang dia inginkan.” Sehingga apakah yang dimaksud dengan *siratal mustaqim*? Al-Qur’an menafsiri dengan:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٥<sup>106</sup>

Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

“*dalane tiyang sing njenengan paring nikmat*”.<sup>107</sup>

Artinya: jalan orang yang Engkau beri nikmat.

Gus Baha’ menerangkan bahwa nikmat Allah yang pertama adalah iman, ridho serta qada dan qadar. Lalu beliau berulang kali menuturkan bahwa hati akan hebat karena ibadah, ketika kaya ibadah yang akan dilaksanakan berupa zakat, ketika ‘alim ibadah seseorang yaitu mengajar. Bahkan seorang ulama pun akan bahagia dan merasa bangga ketika mengajar. Karena berbagi ilmu merupakan kenikmatan yang patut disyukuri sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Baha’. Dengan berlandaskan *dawuh* Rasulullah Saw :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

<sup>105</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 3:50 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHCl3XA4O9mLmQ>

<sup>106</sup> Qur’an Kemenag Online, [https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat ke 7/1?from=1&to=7](https://quran.kemenag.go.id/quran/fatihah/ayat%20ke%207/1?from=1&to=7) Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 15. 26

<sup>107</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 15:22 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHCl3XA4O9mLmQ>

Artinya: “Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori)

Adapun *dawuh* Gus Baha’, selagi umat Islam mengikuti sabda Rasulullah yaitu sebaik-baik orang adalah yang berbagi ilmu atau *mulang* (mengajar) Al-Qur’an, maka seseorang sudah termasuk orang yang baik, kuncinya adalah ketika seorang hamba yakin akan hal tersebut. Sejalan dengan ini, semua nikmat yang didapatkan oleh hamba berasal dari Allah dan atas kehendak Allah. Maka dari itu, sebagai seorang hamba harus menerapkan keyakinan terhadap Allah, apa yang Allah janjikan kepada hamba-Nya pasti akan terpenuhi. Sebab keyakinan adalah kunci utama atas keberhasilan dalam beribadah. Selanjutnya diterangkan dalam ayat:

عَبْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ<sup>108</sup>

Artinya :“Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Dijelaskan bahwa orang yang sesat yang dimaksud pada ayat ini adalah kaum Nasrani. Yang dapat diambil sebagai pelajaran adalah bahwa yang mendapat hidayah bukanlah kaum Yahudi dan Nasrani, akan tetapi hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui dan Maha Memberi atas segala sesuatu, dan Allah Maha Tahu yang terbaik untuk hamba-Nya.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Qur’an Kemenag Online, <https://quran.kemenag.go.id/quran/ayat/ke/7/1?from=1&to=7> Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 15.52

<sup>109</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Makhali dan Jalaluddin Abdurrohman bin Abi Bakri as-Suyuti, *Tafsīr Jalalān...* hlm. 3

Pantangan orang yang bertakwa, ketika apa yang dilakukan tidak diridhoi oleh Allah. Jangan sampai dalam dirinya terdapat sifat yang tidak disenangi oleh Allah. Karena sifat manusia yang paling dekat dengan Allah adalah bersyukur.

*“rungkno tenan, kowe ngaji peng satus, anggere ra iso syukur rabakal mlebu suargo.”<sup>110</sup>*

Artinya: “dengarkan dengan serius, kamu ngaji seratus kali, asal tidak bisa bersyukur tidak akan masuk surga”

Menurut Gus Baha’, orang yang tidak bisa bersyukur merupakan awal dari kejanggalan dan keraguan kepada Allah. Bahkan dosa orang yang membunuh, dosa orang yang berzina masih bisa diampuni akan tetapi orang yang tidak bersyukur sangat dibenci oleh Allah.

Setiap dimensi kehidupan yang dilalui, baik dalam bentuk kebahagiaan ataupun kesedihan, hendaknya disertai dengan keyakinan bahwa hal ini sudah menjadi takdir dan kehendak Allah. Sehingga sifat syukur timbul dengan sendirinya, mengalahkan benih-benih suudzon dan prasangka buruk kepada Allah, layaknya penolakan terhadap keputusan Allah. Selanjutnya Gus Baha’ *ngendiko*:

*“dosane zino, mateni wong iku iseh ono istisna’ illa man taba, tapi kalo dosane ora syukur ndak ada illa man taba, pokoke hukume baku ora ono istisna illa man tāba ora ono.”<sup>111</sup>*

---

<sup>110</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 17:54 <https://youtu.be/-OfSiwuwcIA?si=GCAHC13XA4O9mLmQ>

<sup>111</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 19:02 <https://youtu.be/-OfSiwuwcIA?si=GCAHC13XA4O9mLmQ>

Artinya: “dosanya berzina, membunuh orang itu masih ada pengecualian *illa man taaba*, tapi jika dosanya tidak bersyukur, tidak ada pengecualian *illa man tāba*, pokoknya hukumnya tetap tidak ada pengecualian *illa man tāba* itu tidak ada.”

Gus baha’ menjelaskan bahwa dalam ilmu hakikat, yang namanya syukur berarti pakem dalam Islam. Pentingnya kesadaran diri untuk menerapkan syukur, yang bermula dari kebiasaan melatih syukur, ketika seseorang terbiasa hidup di tengah keramaian, cobalah berlatih hidup sendiri dan dalam keadaan sederhana apakah masih bisa bersyukur atau tidak atas segala nikmat Allah.

*“makanya dalam ilmu hakekat yang namanya syukur itu pakem dalam Islam, semua Al-Qur’an gitu. Lain syakartum laadzidannakum walain kafartum inna ‘adzabi la syadid. Sudah ndak ada itstisna’ illa ill aitu ndak ada. Habis disitu, lo kulo niku sangking kepingine nglatih syukur, sampek sak niki kulo lateh, kulo sering murup kiyambakan sampe kulo due omah iki, kulo sering teng kost-kost an kiyambakan, kulo sering lungo piyambakan,, saking ingin saya melatih rasa syukur itu ndak boleh kena hujat, jangan-jangan saya syukur karena sering dititipi santri disalami dan dihormati, saya melatih diri, umpomo saya urip dewean iso syukur ndak, kadang neng ndalan dipisuhi wong, wong salah paham dipisuhi, kita harus melatih diri, ternyata itu ndak papa semua, kalau kita berlatih itu ndak papa. Syukur ra due duit syukur ra due prestasi, itu harus dilatih kalau ndak kita akan terjebak dengan syukur bersyarat.”<sup>112</sup>*

Gus Baha’ berpesan bahwa jangan sampai syukur seorang manusia adalah syukur bersyarat, dalam keadaan apapun, seseorang harus tetap bersyukur. Bersyukur dalam setiap keadaan bukanlah hal yang mudah.

---

<sup>112</sup> Gus Baha’ Ngaji Kitab Tafsir Jalalain surah Al-Fatihah: cara Memuji Allah, 22 Januari 2021, menit 19.33-20.32 <https://youtu.be/-QfSiwuwcIA?si=GCAHC13XA4O9mLmQ>

Karena memang manusia adalah makhluk yang lemah dan mudah berkeluh kesah atas peristiwa yang menimpa. Untuk itu, kebiasaan bersyukur harus pakem, hubungan dengan Allah harus final dalam artian segala hawa nafsu yang menghendaki atas mengeluh, marah dan mengarah pada kebencian kepada Allah, dapat perlahan mereda dengan kekuatan hati yang menerapkan syukur.

Sebaik-baik ridha Allah kepada hamba-Nya, bukanlah berupa keridhaan yang berbentuk balasan ketika di akhirat. Akan tetapi ridha Allah yang sesungguhnya, akan terasa di dunia. Seperti halnya, tanpa melihat garis waktu, sekarang juga, manusia akan merasakan ketentraman dan kedamaian dengan tidak harus menunggu surga-Nya. Gus Baha menegaskan kembali bahwa hubungan dengan Allah harus dibina perdetik, tidak harus menunggu waktu yang akan datang.

Tanpa harus menunggu apapun, bahkan sekarang juga, seseorang akan merasakan kenikmatan karena ridho Allah dan saat ini juga seseorang bisa merasakan kesengsaraan atas tidak ridhonya Allah, semua itu tergantung dengan keyakinan, tanpa harus menunggu akhirat berupa surga atau neraka. Sehingga, dalam kitab *al-Hikam* dikatakan bahwa “andaikan mata hati kamu terbuka bahwa akhirat dimulai dari sekarang.”

Penafsiran Gus Baha' mengenai surah Al-Fatihah, disederhanakan dalam sebuah tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Perspektif Gus Baha'	Ayat
<p>فاذا قال العبد الحمد لله رب العلمين: قال حمدني عبدي</p> <p>Bermakna bahwa hambaku memuji-Ku, <i>ngko Pangeran tersanjung tenan</i>, maka dari itu kata <i>alhamdulillah</i> tidak tergantikan dengan apapun, karena kata ini dipakemkan, agar pujian hamba tidak bersifat terbatas.</p>	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ</p>
<p>و حدني عبدي ذكرني عبدي</p> <p>Perkara meminta tolong di sini, orang menafsirkan berbeda-beda. Seringkali manusia menafsirkan ayat ini dengan sepihak.</p>	<p>إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ</p>
<p>اني هذا لعبدي ولعبدي ما سأل</p> <p>Hal ini bermakna bahwa seakan-akan Allah <i>ngendikan</i> “Ini jatah hambaku dan hambaku berhak menerima apa yang dia minta”  Bentuk dari ayat ketujuh adalah bentuk yang dikehendaki Allah. Manusia tidak boleh menargetkan suatu kehendak, jangan sampai punya sikap</p>	<p>إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه  غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ<sup>113</sup></p>

<sup>113</sup> Qur'an Kemenag Online, [https://quran.kemenag.go.id/quran/ayat ke tujuh/fatihah/7/1?from=1&to=7](https://quran.kemenag.go.id/quran/ayat%20ke%20tujuh/fatihah/7/1?from=1&to=7) Diakses pada 23 Januari 2024, pukul 15.52

yang tidak berkenan dihadapan Allah.	
--------------------------------------	--

## 2. Cara bersyukur menurut Gus Baha' dalam QS. *Al-Fātihah*

- a. Meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah Swt

Seiring berkembangnya zaman, seringkali manusia mengaitkan apa yang diperoleh dengan sebuah indikasi berupa jabatan, kekuasaan, harta benda dan hal-hal yang menimbulkan kesombongan, yang semestinya segala prilaku seorang hamba harus menuju kepada yang memberi nikmat dengan menyanjung Allah. Dalam video Gus Baha', bahwa hal yang berkaitan dengan pujian kepada Allah dalam Al-Qur'an keseluruhan harus bersifat pakem, terutama dalam surah *al-Fātihah* pada lafadz '*alhamdulillah*'. Segala nikmat dan kebaikan-kebaikan yang dirasakan oleh manusia berasal dari Allah.

Apabila manusia meyakini bahwa hanya Allah-lah satu-satunya sumber kenikmatan atas semua yang diperoleh, maka Allah akan menganggap bahwa hambanya benar-benar menyanjung-Nya, kemudian hal ini senantiasa menjauhkan manusia dari kesyirikan, dan melatih jiwa untuk selalu memantapkan ketauhidan dan menjauhi segala bentuk pengkhianatan terhadap Allah SWT.

b. Menjadikan Allah SWT sebagai *Dzat* tertinggi

Dalam ilmu tasawuf, dikenal dengan “maqam Fana” yaitu menghilangkan diri sendiri di hadapan Allah, hal ini berarti manusia dalam memuji Allah tidak terbatas, yang dijelaskan dalam kata-kata pakem surah al-Fātihah. Gus Baha’ kemudian menuturkan dalam kalimat ‘mereka tidak bisa mendudukkan Allah sesuai dengan tingkat kehormatan Allah’.

Maksud dari penuturan tersebut adalah menjadikan Allah hanya sebatas pemaknaan. Seperti dalam kalimat “saya hormat presiden”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya rasa penghormatan berbentuk pujian dari seorang hamba terhadap sang pencipta. Oleh karena itu, Gus Baha’ Kembali menjelaskan bahwa surah al-Fātihah merupakan konstitusi dan Undang-Undang dasar yang pakem dalam mengagungkan Allah.

c. Menjadikan Allah satu-satunya sebagai tempat meminta pertolongan

Meminta pertolongan kepada Allah sangat erat kaitannya dengan hidayah, seorang hamba akan diberikan nikmat terbesar dalam hidupnya berupa iman, ridho dan qada qadar. Segala ibadah yang mampu dilakukan oleh manusia, maka tidak lain hanyalah sebuah pertolongan dari Allah swt. Ibadah yang dilakukan manusia di dunia baik itu berupa shalat, zakat, mengaji dan berbagi, semua itu hanyalah nikmat pertolongan dari Allah kepada hamba-Nya.

Menjalankan segala *dawuh* dari Allah dan syariat-syariat dari Rasulullah atas dasar meminta pertolongan Allah. Karena jalan bagi setiap

hamba baik itu jalan yang berupa kenikmatan atau kesengsaraan semua akan berjalan atas dasar kehendak Allah. Hal ini dijelaskan dalam ayat ketujuh surah *al-Fātihah*.

d. Melatih kebiasaan bersyukur

Kebiasaan orang yang tidak bersyukur sama halnya dengan anggapan bahwa keberadaan Tuhan adalah hal yang janggal. Tidak ada balasan yang lebih berat selain hamba yang tidak mau bersyukur. Gus Baha' menjelaskan bahwa ancaman terhadap maksiat yang berat lebih ringan dibanding ancaman terhadap orang yang enggan bersyukur. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak ada pengecualian bagi hamba untuk bersyukur. Maka dari itu, kebiasaan bersyukur harus dilatih di manapun dan dalam keadaan apapun, dimulai dari hal-hal kecil yang terjadi dalam kehidupan. Contohnya, terbiasa hidup sendiri dan jauh dari keramaian, terbiasa hidup apa adanya dan tidak berharap sesuatu apapun dari orang lain. Karena ketika syukur tidak dilatih, maka manusia akan terbiasa bersyukur dengan syarat. Gus Baha' juga menuturkan bahwa

berhubungan dengan Tuhan harus dimulai perdetik dan harus dimulai sejak saat ini tanpa adanya pengecualian.

Etika bersyukur bukan sekedar tampak ucapan saja akan tetapi yang jauh lebih penting adalah menumbuhkan kesadaran atas segala kebaikan yang diberikan Allah, dan mengeksperikannya dalam bentuk tindakan. Karena bersyukur atas segala yang diberikan bukan hal yang sulit, ketika sudah menerapkan kesadaran. Hal kecil yang tidak disadari seringkali terlupakan, perihal waktu, kesehatan, kesempatan, harta, dan bakat merupakan karunia Allah. Sebagai hamba yang taat, maka seorang hamba bertanggungjawab untuk menggunakan nikmat tersebut dengan bijaksana dan sebaik-baiknya sehingga mampu bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

## **B. Teks**

Kajian Gus Baha' dalam kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja menjelaskan mengenai surah *al-Fātihah*, pemaparan konteks surah *al-Fātihah* secara umum berangkat dari tafsiran Gus Baha' secara urut per ayat keseluruhan dari surah *al-Fātihah*. Dalam video kajian tersebut membahas mengenai kepakeman lafadz-lafadz dalam surah *al-Fātihah* yang dijadikan sebagai konstitusi atau dasar dalam Al-Qur'an sebagai bentuk sanjungan dan pujian dari hamba kepada sang pencipta.

Gus Baha menjelaskan dengan runtut per ayat, yang dimulai dengan membahas kepakem-an lafadz '*alhamdulillah rabbi al-amin*'. Beberapa mufassir pernah menafsirkan surah *al-Fātihah*, mengingat surah *al-*

*Fātihah* merupakan surah *legend* yang semua orang menghafalkan dan selalu membaca surah *al-Fātihah* setiap hari dalam shalat sebanyak 17 rakaat.

Menurut Quraish Shihab surah *al-Fātihah* terdiri dari uraian tentang tauhid, kepercayaan terhadap hari akhir, ibadah, pengakuan tentang kelemahan dan keberagaman manusia. Sedangkan menurut Muhammad Abduh, *al-Fātihah* berisikan penjelasan secara runtut mengenai perkara tauhid, janji dan ancaman Allah, ibadah, jalan kebahagiaan dan kisah terdahulu. Sementara menurut Syaikh Abu Hasan al-Haarali, surah *al-Fātihah* merupakan induk Al-Qur'an.<sup>114</sup>

Gus Baha' membahas tafsiran surah *al-Fātihah* secara bahasa mengenai konteks memuji Allah. Sebaik-baik perbuatan adalah bersyukur atas segala yang terjadi dalam kehidupan manusia, dan seburuk-buruk perbuatan adalah enggan bersyukur dan mengingkari bahwa Allah satu-satunya dzat yang memberi pertolongan. Bersyukur kepada Allah digambarkan dengan kata '*alhamdulillah rabbi al-amin*' bukan dengan '*hamidu Allaha*'. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bersyukur dan memuji Allah bukanlah sesuatu yang bersifat terbatas. Kalimat *hamidtu Allaha* merupakan pujian yang terbatas dan hanya dalam keadaan tertentu saja.

---

<sup>114</sup> Waryono Abdul Ghafur, Tafsir Al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual, (Kaukaba: Bantul) 2013, hlm 9-11.

Satu kata yang pakem yaitu adalah '*alhamdulillah*' merupakan kata yang luar biasa, sehingga dalam surah *al-Fātihah* tidak ada kaitannya dengan manusia, semua hal hanya membahas mengenai Allah, inilah yang disebut dengan pakem. Maka, kata pakem tersebut kemudian membawa manusia ke dalam sebuah karakter dan tertanam dalam lubuk hati yang terdalam.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengklasifikasi maksud analisis wacana teks guna mengungkapkan makna yang terdapat dalam wacana yang digunakan. Karena secara struktur, teks disebut sebagai dimensi semiotika dari peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi.<sup>115</sup> Adapun tiga komponen penting dalam analisa wacana berupa teks dalam perspektif teori AWK Norman Fairclough, yaitu representasi, relasi dan identitas.

Tabel 4. 2

## Analisis Teks Wacana teori Norman Fairclough

Elemen	Deskripsi
Representasi	Membahas mengenai peranan penyampaian kontradiktif pada teks, yaitu penjelasan Gus Baha' dalam kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja mengenai peran surah

---

<sup>115</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis ...*, hlm 232-233

	<i>al-Fātihah</i> dalam eksistensi bersyukur dan memuji Allah.
Relasi	Relasi merupakan proses Analisa terhadap hubungan personal dengan pihak yang berkaitan dan ditampilkan. Dalam hal ini berupa hubungan antara penceramah dengan partisipan.
Identitas	Identitas merupakan peranan peserta yang ditampilkan dalam sebuah wacana, konteks yang dibahas adalah seseorang yang ada dalam wacana. Dalam hal ini yaitu identitas antara penceramah dan audiens yang terlibat dalam pengajian di kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja.

### 1. Representasi

Representasi merupakan gambaran peristiwa, situasi, kelompok, keadaan dan apapun yang ditampilkan dalam sebuah wacana teks. Berdasarkan video kajian Gus Baha' dalam kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja, Gus Baha' menafsirkan surah *al-Fātihah* secara urut dari awal

hingga akhir, secara umum membahas mengenai keagungan surah *al-Fātihah* dengan menyebutkan istilah pakem dan merupakan sebuah konstitusi yang tetap. Dalam video tersebut dijelaskan secara eksplisit bahwa seorang hamba hanya akan mendapatkan kenikmatan dan kesengsaraan dalam hidup atas kehendak Allah.

Urgensi surah *al-Fātihah* yang harus terus ditanamkan agar gairah dalam membaca surah *al-Fātihah* tidak luntur hanya dalam ruang yang disebut dengan rutinitas. Sehingga, representasi dari isi penyampaian Gus Baha' lebih dominan mengajak kepada audiens agar senantiasa bersyukur dengan '*alhamdulillah*' yang merupakan kalimat dalam bentuk yang pakem.

Secara umum, representasi dari konsep memuji Allah dan bersyukur dalam kajian yang disampaikan Gus Baha' melahirkan beberapa bentuk syukur yang harus diterapkan atas penghambaan diri sebagai manusia, yaitu : meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah, menjadikan Allah sebagai dzat tertinggi, menjadikan Allah satu-satunya sebagai tempat untuk meminta pertolongan, dan melatih kebiasaan bersyukur.

## 2. Relasi

Relasi dalam wacana teks yaitu sebuah hubungan yang terjadi antara penceramah, khalayak, dan partisipan yang ditampilkan dalam tayangan video kajian *YouTube* di kanal Ngaji Gus Baha Jogja. Dalam wacana teks yang terdapat dalam video kajian, relasi yang terbangun antara penceramah dengan partisipan bersifat relasi setara. Secara jelasnya, relasi

setara-mutualis merupakan hubungan yang terjadi antara orang, kelompok ataupun institusi yang bersifat setara satu sama lain dan saling menimbulkan keuntungan.

Dalam konteks video kajian Gus Baha, hubungan antara Gus Baha' dengan partisipan, Gus Baha' dengan audiens dan khalayak ramai merupakan suatu entitas dengan latar belakang yang sebagian besar berbeda-beda, dan sebagian kecil memiliki hubungan antara Kyai dan santri.

Sebagian besar yang hadir dalam majelis pengajian Gus Baha' merupakan masyarakat layaknya para muhibbin Gus Baha' dari berbagai penjuru Jogja waktu itu. Sedangkan sebagian kecil merupakan santri Gus Baha' yang bermukim di Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an Bedukan, Pleret, Bantul, DIY. Kehadiran para muhibbin dari berbagai penjuru merupakan bentuk implementasi keyakinan dan keinginan untuk menimba ilmu bersama Kyai sederhana dan terkenal dengan sifat tawadhu'nya.

Disamping itu, motif yang sama terjadi pula pada *viewers* kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja, yang antusias mendengarkan dan mengikuti dengan seksama pengajian yang disampaikan oleh Gus Baha'. Sebagai pendakwah, Gus Baha' menjadi sosok panutan dan diminati banyak khalayak dikarenakan keluwesan dan kejelasan dalam menyampaikan kajian. Dakwah yang awalnya hanya diikuti oleh puluhan orang saja, seiring dengan informasi yang meluas dakwah menjadi ramai hingga mencapai ribuan jamaah yang hadir di tempat.

Hubungan yang terjadi antara Gus Baha' dengan partisipan, menimbulkan hubungan *mutualisme* atau diartikan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain, dimana Gus Baha' mendapat keuntungan sebagaimana yang beliau paparkan dalam video, bahwa kegiatan mengajar dalam suatu majelis merupakan hal yang paling disenangi oleh beliau, selain merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, merupakan implementasi berbagi ilmu di tengah masyarakat luas.

Adapun keuntungan yang didapatkan oleh pendengar adalah ilmu yang sangat bermanfaat, melalui kajian penafsiran Gus Baha' yang bersifat langsung maupun sebatas menyimak video dari media sosial. Tentu saja, ilmu yang diperoleh akan bermanfaat untuk keselamatan dunia dan akhirat. Terakhir, hubungan yang terjalin antara keduanya bersifat murni tanpa paksaan, semata-mata hanya untuk menuntut ilmu agama melalui kajian penafsiran Gus Baha'tentang surah *al-Fātihah*..

### 3. Identitas

Berdasarkan video kajian di kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja, majelis terlaksana dengan melibatkan beberapa unsur, seperti Penceramah (Gus Baha') dan audiens (masyarakat atau khalayak). Identitas dan latar belakang masing-masing tokoh akan berbeda, maka untuk mengetahui identitas dari masing-masing uraian diatas, penulis paparkan sebagai berikut:

### 1) Penceramah (Gus Bahauddin Nursalim)

Gus Baha' merupakan pendakwah yang banyak diminati oleh masyarakat, baik itu melalui kajian yang dilaksanakan secara online maupun offline, keilmuannya yang luas, menjadikan beliau sebagai salah satu kyai yang terkenal dan diakui kecerdasannya oleh semua kalangan. Beliau merupakan pengajar tetap menggantikan ayahnya, sekaligus kala itu beliau salah pendakwah yang *nge-laju* dari Rembang-Jogja demi menyebarkan ilmu agama Islam yang beliau miliki.

Dalam berbagai kegiatan, beliau kerap memenuhi undangan panggilan sebagai pengisi dalam berbagai acara baik itu pengajian, majelis ta'lim, rutinan dan acara keagamaan lainnya. Rekam jejak keilmuan dan kecerdasan beliau tidak diragukan lagi dalam berbagai waktu.

Gus Baha' mengakui bahwa kegiatan yang dijalani dengan padat jauh dari kata lelah, karena niat mengajar beliau diaplikasikan sebagai bentuk syukur atas nikmat yang Allah berikan. Maka dari itu, dengan sifat rendah hati Gus Baha', setiap gelaran pengajian yang menghadirkan beliau, selalu menarik perhatian masyarakat, dan pasti ramai *muhibbin* yang berbondong-bondong menghadiri bahkan sering kali jamaah membludak.

## 2) Audiens (partisipan yang berada dalam kajian)

Audiens yang hadir dalam kajian rutin bulanan Gus Baha' merupakan sebagian besar masyarakat Pleret. Pengajian tersebut bersifat umum, akan tetapi yang diperbolehkan mengikuti pengajian tersebut hanyalah laki-laki. Pengajian dilaksanakan bertempat di muhsalla pondok. Audiens yang hadir secara umum merupakan masyarakat daerah Jogja dan bahkan luar Jogja. Seiring berjalannya waktu, info pengajian semakin menyebar, mengakibatkan audiens yang mengikuti pengajian semakin bertambah. Yang awalnya hanya puluhan orang saja hingga mencapai ribuan orang.<sup>116</sup>

Adapun audiens yang bersifat *viewers YouTube* merupakan masyarakat umum yang bisa dengan mudah mengikuti kajian Gus Baha' melalui *smartphone*. Audiens yang hadir dalam pengajian Gus Baha' masyarakat yang semata-mata hanya untuk mendengarkan penafsiran Gus Baha' tentang *Tafsīr Jalalān* surah *al-Fātihah*. Awalnya pengajian terkhusus untuk santri Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an, karena santri tersebut merupakan santri tulen Gus Baha' yang mengikuti perpindahan beliau dari Rembang ke Jogja. Seiring berkembangnya teknologi, informasi pengajian menyebar hingga ke berbagai penjuru kota Jogja.

Jamaah Gus Baha' semakin hari semakin bertambah, selain pengajian yang dilaksanakan oleh Gus Baha', terdapat sesi mujahadah

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Rumanto, tanggal 22 Januari 2024, pukul 11.40

bareng jamaah, hal ini dilaksanakan dengan rutin, setiap satu pembahasan usai. Pengajian Gus Baha' diikuti dengan sangat antusias oleh masyarakat, pengajian diawali dan diakhiri dengan do'a bersama untuk mendapatkan keberkahan guru dan keridhaan Allah.

### C. Praktik Diskursif

Praktik diskursif dalam AWK merupakan bagian kedua dari tahapan AWK yang meliputi tiga bagian, yakni produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam hal ini diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana, membaca wacana, membagikan wacana dan mengeksplor wacana ke ruang terbuka. Sesuai dengan *genre* yang ada, pada tahapan ini, teks sudah mulai mendapat intertekstualitas teks sudah mendapat perhatian khusus.<sup>117</sup>

Tabel 4. 3

Analisis Praktik Diskursif Wacana teori Norman Fairclough

Elemen	Definisi
Produksi wacana	Produksi wacana merupakan penyampaian kajian oleh Gus Baha' di forum pengajian kepada santri, jamaah, muhibbin dan seluruh elemen masyarakat yang hadir dalam pengajian
Distribusi wacana	Proses penyebaran hasil kajian tersebut hingga terunggah di

<sup>117</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis...*, hlm. 24

	<i>platform</i> YouTube dalam kanal Ngaji Gus Baha Jogja.
Konsumsi wacana	Konsumsi wacana merupakan sasaran yang mengonsumsi dan menerima kajian Gus Baha', yaitu <i>viewers</i> kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja yang membahas tentang surah <i>al-Fātihah</i> .

#### 1. Produksi wacana

Produksi dari wacana mengenai tafsiran surah *al-Fātihah* perspektif Gus Baha', terunggah dalam bentuk rekaman suara tanpa video di kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja. Berbagai tayangan dalam kanal YouTube tersebut berisikan beragam tema pengajian. Berbagai pengajian tersebut terhimpun atas jasa salah satu muhibbin Gus Baha' yang merekam melalui kaset. Karena pada waktu itu, *handphone* belum berupa fitur android.

Rekaman video yang ditampilkan di YouTube merupakan penggalan rekaman ketika pengajian Gus Baha' yang diedit dan ditambahkan foto lalu diunggah. Produksi wacana ini kemudian disebut dengan audio-visual, dengan merekam sepanjang pengajian Gus Baha' selama mengaji di Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an Bedukan. Video dengan tema yang lain juga diunggah dalam kanal YouTube ini, dengan masing-masing diberi

judul dan penjelasan tema. Perekaman suara tersebut dilaksanakan dengan meletakkan alat perekam di samping pengeras suara agar suara rekaman terdengar dengan jelas. Saking banyaknya jamaah pada waktu itu, hingga puncaknya mencapai ribuan jamaah.<sup>118</sup>

Gus Baha' mengisi pengajian di Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an Bedukan sejak 2006 pasca gempa, hingga wabah pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2019. Dalam menyampaikan kajian tafsirnya mengenai surah *al-Fātihah*, Gus Baha' melakukan metode sistematis dimulai dari membaca ayat lalu disertai penjelasan tafsiran. Secara sistematis hal ini dilakukan setiap mengisi kajian tafsir, dengan mengikuti tema yang berada dalam kitab *Tafsīr Jalalān*, yang merupakan karya dari Syekh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

Namun, pengajian yang dilakukan murni menggunakan sistem pengajian *bandongan*, tanpa adanya interaktif antara audiens dan Gus Baha'. Para audiens tidak mendapat kesempatan bertanya secara langsung di majelis tersebut. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena banyaknya jamaah dan waktu yang terbatas, karena durasi ngaji hanya sekitar satu hingga satu setengah jam setiap pertemuan. Adapun kanal YouTube Ngaji Gus Baha' yang mengunggah video pengajian Gus Baha' di Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an Bedukan Jogja berdiri sejak 29 Juli 2010.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Rumanto, tanggal 22 Januari 2024, pukul 11.40

Proses produksi wacana, tidak terlepas dari ideologi yang mempengaruhi lahirnya sebuah teks. Karena manusia adalah tuan atas tubuh sendiri dan manusia adalah majikan atas pikiran sendiri. Norman Fairclough menjelaskan bahwa ideologi sebagai modalitas makna yang berkontribusi dalam kekuasaan, karena ideologi sebagai kekuatan dalam merepresentasikan sebuah hubungan sosial dan dominasi.<sup>119</sup> Adapun ideologi Gus Baha' dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Gus Baha' mendominasi penggunaan wacana yang selalu memperkuat kemurnian Islam. Satu hal yang melekat kuat dalam diri Gus Baha' yaitu selalu menyeru kepada umat Islam untuk meyakini hakikat kebenaran akidah Islam. Ideologi penafsiran Gus Baha' sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang beliau yang berasal dari Pondok Pesantren, karena pondok pesantren selalu bersikap eksklusif dan memilih untuk berpegang teguh kepada akidah dan menolak pluralisme secara teologis.<sup>120</sup>

Pijakan ideologi Gus Baha' dalam menafsiri Al-Qur'an yaitu akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, karena paham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah paham moderat yang sangat meyakini ke-Esa-an Allah dan menghargai ikhtiar manusia.<sup>121</sup> Dalam penafsirannya Gus Baha' selalu berfokus pada penekanan status seorang hamba agar berakidah dan beragama dengan benar, dan melakukan sesuatu yang diridhai Allah.

---

<sup>119</sup> Norman Fairclough, *Analysing Discourse Norman Fairclough*, (London: Routledge, 2003), hlm. 9

<sup>120</sup> Achman Fuaddin, "Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an, dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online di Indonesia". *Suhuf*, Vol. 15, No. 2, Desember, 2022, hlm. 375

<sup>121</sup> Ansori, "Pengertian dan Metode Berpikir Ahlussunnah Wal Jama'ah". *Kajian Aswaja*. 22 Oktober, 2020

Untuk itu, pembahasan Gus Baha' dalam video kajian mengenai etika bersyukur, prinsip beliau juga lebih condong kepada ajakan untuk memperkuat akidah dan husnudzon sama Allah. Karena ideologi Gus Baha' diperkuat oleh paham Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwa akidah, syariah, dan akhlak adalah satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh prinsip agama Islam. Dan ciri utama Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu selalu mengambil sikap tengah-tengah atau seimbang, dalam menggunakan dalil aqli maupun naqli.<sup>122</sup>

Sehingga, faktor yang menjadikan penafsiran Gus Baha' dianggap lebih mudah dipahami oleh pendengar, yaitu karena karakter dan gaya penyampaian Gus Baha' yang luwes dan tidak terlalu berbelit-belit dalam menjelaskan dalil. Prinsip Gus Baha' yaitu "hidup tidak usah dibikin sulit, asal tidak maksiat, dan bisa menjadi pribadi yang menyenangkan banyak orang, itu sudah cukup."<sup>123</sup> Sesuai pemahamannya penulis, penafsiran Gus Baha' mudah dipahami dan banyak diminati karena Gus Baha' menyampaikan materi kajian dengan pembawaan yang simple dalam menyampaikan dalil, dan pengibaratan yang mudah dipahami dengan mengambil contoh dari kegiatan sehari-hari, ditambah dengan selingan gurauan, sehingga suasana kajian terkesan lebih santai.

---

<sup>122</sup> Ahmad Bukhori, Amatul Jadidah "Ideologi dan Akidah Aswaja An-Nahdhiyyah", *Jurnal Studi Pesantren*. Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 31

<sup>123</sup> Diakses dari google, <https://blora.suaramerdeka.com/khazanah/amp/pr-172582033/berikut-nasihat-gus-baha-supaya-hidup-menjadi-bahagia-lakukan-ini-manjur>, tanggal 22 Maret, 2024. Pukul 12.53

## 2. Distribusi wacana

Distribusi wacana mencakup pemahaman mengenai bagaimana wacana tersalurkan dari produsen menuju konsumen. Tentang bagaimana wacana memiliki akses untuk diterima dan dipahami oleh masyarakat. Pihak pengelola akun *YouTube* Ngaji Gus Baha Jogja mendistribusikan video rekaman pengajian secara berkala.

Distribusi wacana ini dilakukan guna penyampaian makna-makna yang terkandung dalam penafsiran surah *al-Fātihah* kitab *Tafsīr Jalalān* perspektif Gus Baha'. Disisi lain penafsiran Gus Baha' sebenarnya dilaksanakan tidak untuk khalayak ramai, karena Gus Baha' tidak *remen* (suka) ketika jamaah niat menghadiri majelis karena untuk ketenaran dan tidak adanya niat ikhlas sepenuhnya karena Allah. Maka dari itu, pengambilan rekaman dilaksanakan dalam ruang lingkup yang terbatas, dan pendistribusian ditampilkan tanpa memperlihatkan video secara langsung atau wujud Gus Baha' dan audiens dalam pengajian.

Selain itu, salah satu faktor pendukung dari kanal YouTube tersebut yaitu fitur notifikasi dan *subscribe*. Para muhibbin bisa mengakses video kajian Gus Baha' melalui kedua fitur tersebut. Hal ini akan memudahkan bagi siapapun yang ingin mengikuti dan mendengarkan pengajian Gus Baha' akan tetapi terhalang oleh jarak dan waktu.

### 3. Konsumsi wacana

Konsumsi wacana dalam AWK merujuk pada respon dan penerimaan masyarakat terhadap sebuah wacana yang dibangun. Bagaimana pesan wacana tersalurkan dengan baik, hingga masyarakat menerima wacana dengan pemahaman yang ideologis. Karena kontribusi perbedaan dalam mengonsumsi wacana yang ada, akan mengakibatkan perbedaan pemahaman dan interpretasi individu maupun kelompok terhadap hal yang ada disekitar. Sehingga hal ini akan mempengaruhi perilaku dan tindakan dalam bermasyarakat. Dalam membahas konsumsi wacana, setidaknya ada dua hal yang perlu diulas, yaitu motif yang mendorong untuk mengonsumsi wacana, siapa yang mengonsumsi wacana dan bagaimana pola konsumsi wacana yang diterapkan.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, wacana teks yang berupa video kajian yang diunggah di *platform YouTube* Ngaji Gus Baha Jogja dikonsumsi oleh masyarakat umum dengan alasan untuk mendalami ilmu agama khususnya penafsiran yang disampaikan langsung oleh Gus Baha' mengenai surah *al-Fātihah*. Mengingat surah *al-Fātihah* adalah surat yang sangat penting dan merupakan induk dari Al-Qur'an. Dalam kanal YouTube tersebut, *viewers* pada tema kajian surah *al-Fātihah* mencapai 2.000, jumlah ini termasuk lebih banyak jika dibanding dengan video lainnya dalam kanal YouTube tersebut.

Adapun yang menjadi sasaran konsumsi wacana tersebut yaitu *viewers* kajian Gus Baha' melalui *YouTube*. Berdasarkan jumlah jamaah yang hadir secara langsung, serta tema kajian yang menyita banyak perhatian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rata-rata yang mengonsumsi kajian tersebut merupakan khalayak umum baik itu generasi muda, bapak-bapak maupun ibu-ibu.

Adapun pola konsumsi masyarakat terhadap kajian Gus Baha' yaitu dengan memanfaatkan *gadget* yang dimiliki. Melalui media sosial *YouTube* dengan men-*subscribe* akun media sosial *YouTube* Ngaji Gus Baha Jogja. Pola konsumsi wacana juga berpengaruh terhadap pemahaman interpretasi yang disampaikan oleh Gus Baha'. Penerimaan wacana baik individu ataupun kelompok dapat tercermin melalui pola penyampaian da'i dalam menyampaikan wacana. Dalam video tersebut, penyampaian Gus Baha' yang begitu luwes dan mudah serta memperlihatkan keterbukaan dan kesederhanaan menjadi menarik dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Dalam konsumsi wacana teks, terlihat penggemar atau muhibbin yang mengonsumsi rekaman berbentuk video tersebut tidak terbatas hanya mendengar penafsiran Gus Baha' mengenai tema-tema tertentu saja, akan tetapi dapat menyimak serta memberi respon terkait video dalam kanal *YouTube* Ngaji Gus Baha Jogja lengkap hingga satu pembahasan usai ditambah mujahadah serta do'a bersama.

Menurut data diatas, terlihat bahwa yang mengonsumsi wacana sebagian besar adalah pemuda hingga orang tua, karena info pengajian waktu itu yang hanya tersebar melalui grup *whatsapp* dari satu orang ke orang lain. Sedangkan kalangan orang tua belum sepenuhnya mahir menggunakan android waktu itu. Sebagian besar jamaah Gus Baha' waktu itu mendapat info kebanyakan dari mulut ke mulut.

#### **D. Praktik Sosial**

Praktik sosial dalam AWK adalah hal yang ditujukan untuk memperkuat kekuasaan serta konstruksi identitas dalam masyarakat. Dalam hal ini, praktik sosial merupakan konteks problem yang terjadi di ruang publik atau dalam lingkup masyarakat. Wacana yang dibangun di ruang publik kemudian menjadi perantara teks-teks sosial untuk merefleksikan isi wacana dan mempengaruhi realitas sosial yang lebih luas. Dalam hal ini diarikan bagaimana praktik sosial dan wacana dihubungkan sesuai dengan hakikat praktik sosio-budaya<sup>124</sup>

Praktik sosial ada di tengah-tengah sebagai doktrin untuk menyelesaikan problem yang terjadi di masyarakat. Ruang lingkup praktik sosial bukan saja mencakup permasalahan sosial dan politik, akan tetapi meliputi ideologi, konstruksi identitas, struktur sosial dan perubahan yang terjadi dalam sosial sendiri. Adapun aspek yang menjadi bahasan dalam hal ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

---

<sup>124</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis ...*, hlm. 97

Table 4. 4

## Analisis Praktik Sosial Wacana teori Norman Fairclough

<b>Elemen</b>	<b>Deskripsi</b>
Aspek situasional	Aspek situasional secara umum menjelaskan bagaimana situasi dan kondisi ketika pembuatan teks, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap teks yang dilahirkan dan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat.
Aspek institusional	Aspek intstitusional secara umum membahas mengenai lembaga atau organisasi yang menaungi dan menjadi pembentuk peran dan norma sosial, dalam hal ini membahas mengenai lembaga yang menaungi media yang digunakan dalam menyebarkan video kajian Gus Baha' ketika menyampaikan penafsiran.

Aspek sosial	Aspek sosial merupakan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini Gus Baha' menjelaskan bahwa problem yang terjadi saat ini masyarakat menjadikan surah <i>al-Fātihah</i> hanya sebuah rutinitas hingga hilangnya ke <i>pakem</i> an dan kesakralan surah yang menjadi induk Al-Qur'an tersebut.
--------------	---

### 1. Aspek situasional

Dalam video kajian tersebut dijelaskan bahwa kajian penafsiran dilaksanakan secara santai dan sambil *guyonan* (bercanda) bersama jamaah, terlihat Gus Baha' menyampaikan penafsiran dengan luwes dan tidak terlalu serius. Tema kajian mengenai surah *al-Fātihah* terdapat unsur penegasan (majas retorika), yaitu Gus Baha' berulang-ulang menjelaskan bahwa surah *al-Fātihah* khususnya ayat kedua hingga ayat keempat merupakan kalimat yang *pakem* yang tidak tergantikan dengan kata apapun.

Respon masyarakat atas situasi yang terjadi dalam majelis tersebut terlihat sangat bahagia, ditandai dengan beberapa gelak tawa muncul di

sela-sela video kajian penafsiran. Gus Baha' beberapa kali menegaskan mengenai keharusan setiap hamba untuk bersyukur, baik itu seorang pendosa, seorang yang alim, seorang guru dan murid bahkan orang yang candu dengan maksiat sekalipun harus tetap bersyukur. Dalam hal ini, Gus Baha' mengajarkan agar syukur dilatih setiap hari dan tidak boleh ditunda.

Selingan *guyonan* Gus Baha' mencairkan suasana pengajian. Meskipun kajian ini bersifat monolog tanpa ada dialog, uniknya beberapa kali Gus Baha' memancing pertanyaan yang bersifat komunikatif dengan jamaah, sehingga suasana pengajian dari awal hingga akhir tidak tegang dan tetap ada unsur keramaian sebagai respon atas penyampaian Gus Baha' yang luwes dan mudah diterima oleh masyarakat.

Adapun situasi yang dijelaskan mengenai bahwa kata *alhamdulillah* tidak dapat diganti dengan kalimat lain, karena kata tersebut sudah pakem sebagai bentuk pujian hamba terhadap sang pencipta. Gus Baha' menuturkan hal tersebut disertai dengan penjelasan penegasan bahwa tujuan hamba hidup di dunia tidak lain hanya untuk menyanjung Gusti Allah.

Setiap langkah dan gerak-gerik umat Islam harusnya dimulai dengan syukur, besar kecil perolehan makhluk bukan sebuah alasan untuk tidak memuji dan bersyukur kepada Tuhan. Dalam video tersebut, Gus Baha' bahkan menyebutkan beberapa contoh bagaimana beliau melatih syukur,

bagaimana menghadapi keadaan dengan *legowo* (lega), menerima keadaan tanpa melihat kanan kiri, tanpa *ngedumel* (marah-marah).

Artinya syukur harus dilatih tanpa pengecualian keadaan. Seruan syukur yang digiring dalam bentuk *guyonan*, dan sebuah pengibaratan atau contoh yang dijelaskan oleh Gus Baha' sendiri, diharapkan kepada jamaah yang mendengar terketuk pintu hatinya agar selalu berburuk sangka dan selalu mewujudkan ikhlas atas takdir Allah dalam bentuk aplikasi nilai syukur.

## 2. Aspek institusional

Aspek institusi berfokus pada pembahasan mengenai media sosial yang menaungi sebuah wacana yang diproduksi untuk kemudian dikonsumsi oleh sosial. Pada aspek institusional ini, media sosial *YouTube* merupakan *platform* yang menjadi naungan dalam distribusi wacana tersebut. Berdasarkan data dari *Business of Apps*, pengguna *YouTube* di Indonesia mencapai 139 juta jiwa yang terus meningkat di setiap harinya. Penonton di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu untuk tetap berada di media sosial *YouTube* sekitar 59 menit perhari. Pada tahun 2023, pengguna *YouTube* Millennial mencapai 20,70% merupakan pengguna berusia antara 25-34 tahun. Laki-laki terdiri dari 11,9% sedangkan Perempuan terdiri dari 8,8%.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Yovaldi prayogi, Muhammad Husni Ritonga, "Persepsi Millenials terhadap Penggunaan Media Sosial *YouTube* sebagai Media Content Video Creative: Studi Deskriptif pada

Menjadi sosial dengan peminat terbanyak, menjadikan *YouTube* sebagai media sosial yang menarik perhatian Sebagian besar orang untuk mengembangkan karir dan mencari peluang dengan fitur unggah video dengan kreatifitas masing-masing. Tak terkecuali mengenai dakwah, akhir-akhir ini *YouTube* menjadi media dakwah yang banyak diminati, selain akses yang mudah, serta durasi video yang bisa dinikmati tidak terbatas. Banyak ulama, da'i, muballigh yang menyebarkan dakwah melalui media sosial *YouTube*.

Dalam kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja, sampai saat ini memiliki 9,54 ribu subscriber, dan berisikan 523 video. Berbagai video merupakan kajian Gus Baha' dengan berbagai tema dengan acuan dari berbagai kitab. Kanal YouTube ini bergabung sejak 29 Juli 2010, hingga saat ini mencapai 925.710 kali ditonton.

*Subscriber YouTube* Ngaji Gus Baha Jogja mungkin tidak terlalu banyak, dikarenakan para penggemar YouTube lebih memilih menikmati kajian Gus Baha' melalui kanal YouTube yang *subscriber* nya lebih banyak, akan tetapi kelebihan kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja yaitu setiap video kajian disertai dengan tema halaman kitab dan surah atau ayat Al-Qur'an, sehingga memudahkan *viewers* untuk memilih mana kajian penafsiran yang dibutuhkan baik itu sebagai referensi atau hanya sekedar untuk mendengarkan penafsiran Gus Baha' tentang tema tertentu.

### 3. Aspek sosial

Aspek sosial merupakan problem yang terjadi di masyarakat dan dikontekstualisasikan dengan sebuah wacana kajian yang disampaikan oleh Gus Baha'. Penjelasan tersebut mencakup etika bersyukur dan memuji Allah sebagai bentuk penghambaan makhluk kepada Sang Pencipta. Ada beberapa problematika yang dipaparkan oleh Gus Baha' dalam kajiannya, untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan, sebagai berikut:

#### 1) Kondisi umat Islam di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan termasuk populasi umat Islam terbesar di dunia, 85% masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Agama Islam di Indonesia tidak menganut system kekhalifahan akan tetapi berlandaskan hukum negara Bhinneka Tunggal Ika. Tidak ada paksaan di dalamnya, dan membangun toleransi antar umat beragama. Meski akhir-akhir ini wacana keislaman di Indonesia, diisukan mencapai titik yang cukup mengkhawatirkan dengan adanya pemahaman doktrin kelompok tertentu, yang mencoba untuk memecah belah umat Islam di Indonesia.

Demi menjaga kemaslahatan umat, para ulama berjuang keras melawan isu-isu yang mencoba menyimpang dan menyelewengkan umat. Ulama akan selalu menjadi garda terdepan dalam membentengi Indonesia dari paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. dakwah

terus digencarkan, pendidikan mengenai peningkatan religius untuk generasi muda harus terus dikembangkan, untuk menghindari doktrin atas nama keagamaan yang membawa pengaruh buruk sehingga menyesatkan generasi muda saat ini.

## 2) Pemahaman masyarakat tentang etika bersyukur kepada Allah

Krisis etika sebagai seorang hamba, mungkin belakangan sering mempengaruhi keyakinan seseorang sebagai umat Islam. Dalam video tersebut, berulang kali Gus Baha' menerangkan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan menyanjung Gusti Allah agar seorang hamba mencapai kepada apa yang diinginkan. Menyanjung Sang Pencipta bukan berarti memuji hanya dengan ucapan belaka, akan tetapi harus diselaraskan dengan perbuatan.

Melihat perkembangan zaman dan teknologi, sebagian besar orang menggantungkan harapan bukan kepada Tuhan, melainkan obsesi yang berlebihan terhadap dunia. Gus Baha' dalam video tersebut menuturkan bahwa seseorang ketika akan menjadi DPR, meminta agar diberi pangkat, meminta agar diberi jabatan, meminta agar dijadikan pemimpin. Semua hal itu merubah makna kata *alhamdulillah* yang sesungguhnya. Padahal, kata *alhamdulillah* yang merupakan kata pakem dalam Al-Qur'an, saking pakemnya surah *al-Fātihah* sama sekali tidak dihubungkan dengan makhluk, sepenuhnya hanya

membahas Gusti Allah. Karena, kata memuji di sini dimaksudkan agar sesuatu yang dipuji tidak ada unsur keterbatasan.

Allah akan melihat, sejauh mana hambanya memuji, apakah hamba akan memuji ketika diberi nikmat saja, dan apakah seorang hamba akan lalai karena merasa nikmat bukan berasal dari Allah, melainkan usaha dari diri sendiri. Penyampaian Gus Baha' dalam kajian tersebut merupakan aset besar, yang akan memberikan pemahaman pada jamaah mengenai pentingnya bersyukur dan memuji Allah dalam kondisi apapun.

Efektivitas kajian yang disampaikan Gus Baha' membuka pandangan baru selain perihal bersyukur, juga perihal memulai hal sekecil apapun dengan mengingat Allah, karena segala sesuatu akan kembali kepada Allah. Hendaknya seorang hamba tidak menunda-nunda untuk bersyukur, karena dengan bersyukur segala sesuatu akan terasa lebih mudah, dan hati akan tenang jika dihadapkan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan.

### 3) Permasalahan

Melihat data yang terjadi di lapangan, gairah membaca *al-Fātihah* sudah mulai menyusut, karena surah *al-Fātihah* bukan lagi sebagai sesuatu yang menjadi ruh dan identitas agama, melainkan hanya sekedar rutinitas saja. Ketika shalat, surah *al-Fātihah* menjadi bacaan yang wajib, maka pemahaman masyarakat mengenai surah *al-*

*Fātihah* hanya sekedar lewat saja. Istilah modern akhir-akhir ini menggeser pemahaman masyarakat yang meyakini bahwa surah *al-Fātihah* adalah ruh Al-Qur'an.

Maka dari itu, Gus Baha' menjelaskan bahwa hakikat surah *al-Fātihah* bukan hanya sebagai bacaan wajib dalam shalat. Pembelajaran yang diulang-ulang sedari SD bahwa *al-Fātihah* merupakan induk Al-Qur'an harus menghujam kuat dalam hati umat Islam. Agar umat Islam dapat memahami dengan benar kandungan surah *al-Fātihah*, yang berisikan pakem mengenai bagaimana seharusnya etika seorang hamba terhadap Tuhannya. Karena hidup di dunia, harus mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut tidak terlepas dari petunjuk Allah.

Analisis ini menjelaskan bahwa permasalahan sosial direpresentasikan, hingga hal ini mempengaruhi bahasa dan gerak gerik masyarakat. Gus Baha' menjelaskan bahwa ke pakeman surah *al-Fātihah* merupakan konstitusi dan undang-undang, sehingga pemahaman tersebut dikonsumsi masyarakat dan membawa perubahan bagi yang mendengarkan kajian Gus Baha' lalu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara ideologi, kajian ini dipraktikkan dan dibangun berdasarkan petunjuk Al-Qur'an yakni penafsiran surah *al-Fātihah* dengan kitab *Tafsīr Jalalān* yang diharapkan bisa menjawab problematika kehidupan di masyarakat.

#### 4. Perubahan sosial masyarakat mengenai etika bersyukur kepada Allah

Analisis teks berkaitan dengan linguistik dan distribusi teks, dalam analisa teks, kemungkinan besar timbulnya hubungan sebab-akibat sesuai dengan kedalaman pemahaman terhadap sebuah teks.<sup>126</sup> Maka dari itu, Norman Fairclough menjelaskan bahwa selalu ada pengaruh tertentu yang dilahirkan oleh sebuah teks, karena teks memiliki pengaruh terhadap sosial, politik, moral, material.<sup>127</sup>

Dalam kajian YouTube Ngaji Gus Baha Jogja, membuka paradigma baru bagi pendengar kajian, kalimat yang selalu berulang diucapkan oleh Gus Baha' seperti "*bersyukur kepada Allah itu sifatnya final, harus dilatih setiap hari*", "*Al-Fatihah adalah sebuah konstitusi*", kata "*alhamdulillah merupakan kalimat yang pakem*" dan "*jangan sampai bersyukur kepada Allah ketika menginginkan sesuatu saja*". Penafsiran Gus Baha' menjadi sebuah refleksi baru bagi yang mendengar kajian Gus Baha'. "Gus Baha' menyampaikan dengan kalimat sederhana dan mudah dipahami, sehingga menyadarkan kita bahwa bersyukur adalah kewajiban dalam keadaan apapun."<sup>128</sup>

Komentar-komentar positif yang terdapat di kanal YouTube "Ngaji Gus Baha Jogja", merupakan sebuah bentuk penerimaan yang baik atas apa yang disampaikan oleh Gus Baha'. Dari semua tanggapan

---

<sup>126</sup> Norman Fairclough, *Analysing Discourse*, .... hlm. 12

<sup>127</sup> Norman Fairclough, *Analysing Discourse*, .... hlm. 14

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu Ida Rahma (*salah satu Muhibbin Gus Baha'*). Tanggal 20 Maret, pukul 15.50

komentar di kanal YouTube “Ngaji Gus Baha Jogja”, sebagian besar pendengar, meminta agar pengajian Gus Baha’ diadakan kembali setelah pandemi, dan berterimakasih atas tayangnya video kajian Gus Baha’ di YouTube. Hasil dari analisa penulis bahwa video kajian *YouTube* Gus Baha’ diterima dengan baik oleh sebagian besar elemen masyarakat, dibuktikan dengan tanggapan baik dari *muhibbin* dan timbulnya efek etika bersyukur yang semakin meningkat, termasuk dari diri penulis.

#### **E. Kontribusi Hasil Analisis Wacana Kritis tentang Video Kajian QS.**

##### ***Al-Fatihah* di kanal YouTube “Ngaji Gus Baha Jogja”**

Sebagaimana yang diketahui, bahwa tujuan AWK terlihat pada pandangan luas ilmuwan mengenai keilmuan yang dicakup. Hal tersebut ditinjau dengan menggunakan aspek bahasa yang terjalin langsung dengan konteks situasi.<sup>129</sup> Dengan kata lain, AWK menganalisis interaksi sosial yang ada dengan meninjau unsur kebahasaan yang ada dalam wacana, kemudian terungkapnya aspek kekuasaan dan ideologi yang tercantum dalam praktik diskursif dan praktik sosial. Ketiganya memiliki relasi dan saling melengkapi satu sama lain, karena teks tidak terlepas dari keterlibatan dalam pembuatan makna, sehingga munculnya dampak ideologis dari teks, dan terakhir tampaknya sebab-akibat dari teks.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Diah Kristina, *Analisis Wacana Kritis...*, hlm. 7

<sup>130</sup> Norman Fairclough, *Analysing Discourse, ....* hlm. 12

Yang diungkapkan oleh Norman Fairclough di sini adalah dimensi penting mengenai cara wacana mendominasi hubungan lingkup studi AWK, *pertama* teks, yang menjadi objek wacana dalam penelitian ini, yaitu video kajian Gus Baha' dalam kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja. Dalam konteks teks, bahasan utama yaitu mengenai kata *alhamdulillah* dalam surah *Al-Fatihah*. Kata *alhamdulillah* dianalisa sebagai penggunaan kata karena mengacu kepada makna tertentu, yaitu etika bersyukur dan memuji Allah. Sedangkan tiga komponen penting dalam analisa wacana berupa teks dalam perspektif teori AWK Norman Fairclough, yaitu representasi, relasi dan identitas.

*Kedua*, praktik diskursif, membahas mengenai bentuk produksi, distribusi dan konsumsi teks itu sendiri. Hal ini berfokus pada bagaimana cara pembuat teks mengambil wacana dengan meninjau hubungan korelasi antara ketiganya.

*Ketiga*, praktik sosial yang menggambarkan bahwa teks dibentuk dalam ruang lingkup praktik sosial bukan saja mencakup permasalahan sosial dan politik, akan tetapi meliputi ideologi, konstruksi identitas, struktur sosial dan perubahan yang terjadi dalam sosial sendiri.

Yang ingin disampaikan penulis, yaitu kontribusi dari masing-masing dimensi AWK perspektif Norman Fairclough setelah struktur pemetaan wacana di atas.

---

a. Teks

Teks merupakan objek pembahasan utama yang menjadi acuan dari semua linguistik. Teori AWK Norman mampu menjelaskan teks yang berbentuk video kajian sebagai sebuah analisa linguistik. Melalui representasi, ditemukan penyampaian Gus Baha' mengenai peran surah *al-Fātihah* dalam eksistensi bersyukur dan memuji Allah. Lalu, menjelaskan hubungan antara aktor dalam wacana yaitu Gus Baha' dan pendengar, serta menganalisa identitas dari keduanya.

b. Praktik Diskursif

AWK berhasil mengungkap cara pembuat wacana dalam mengambil wacana sehingga menghasilkan hubungan antara produksi, distribusi dan konsumsi. Yaitu teks diproduksi melalui proses perekaman oleh *muhibbin*, kemudian teks didistribusikan melalui kanal YouTube Ngaji Gus Baha Jogja, dan teks siap dikonsumsi oleh pendengar. Komponen praktik diskursif mampu memberikan penjelasan mengenai tindakan yang mampu melahirkan teks.

c. Praktik Sosial

AWK mengungkap peristiwa sosial bahwa wacana sosial ada di tengah-tengah sebagai doktrin untuk menyelesaikan problem yang terjadi di masyarakat. Ruang lingkup praktik sosial bukan

saja mencakup permasalahan sosial dan politik, akan tetapi meliputi ideologi, konstruksi identitas, struktur sosial dan perubahan yang terjadi dalam sosial sendiri. Dalam hal ini dijelaskan mengenai permasalahan politik dan sosial umat Islam, mengenai ideologi atau pemikiran umat Islam, selanjutnya mengenai konstruksi identitas yaitu seiring perkembangan zaman, umat Islam sebagai seorang hamba terkadang melupakan pencipta sehingga kurangnya etika bersyukur. Terakhir mengenai isu sosial yang muncul yaitu pemahaman masyarakat terhadap surah *Al-Fatihah* yang sudah bergeser

Dengan demikian, melalui AWK, sesuatu yang salah dalam masyarakat akan diperbaiki dan ditata kembali hingga menjadi konteks sosial yang benar.<sup>131</sup> Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough membaca wacana sebagai pengaruh terhadap tatanan sosial dan sebaliknya tatanan sosial juga mempengaruhi wacana.<sup>132</sup> Selain itu, dikatakan bahwa dalam representasi wacana tidak ada teks yang netral, teks merupakan bagian dari peristiwa sosial, salah satu cara interaksi dalam peristiwa sosial melalui bahasa, maka pentingnya sebuah hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi kekuasaan yang ada.<sup>133</sup> Maka dari itu, dalam AWK kekuasaan tidak terlepas dari ideologi karena wujud dari asumsi ideologi itu sendiri tersirat dalam tradisi

---

<sup>131</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis...*, hlm. vi

<sup>132</sup> Diah Kristina, *Analisis Wacana Kritis...*, hlm. 8

<sup>133</sup> Norman Fairclough, *Analysing Discourse, ...* hlm. 22

sosial tertentu.<sup>134</sup> Sedangkan dampak atau efek yang timbul di masyarakat tergantung pada pembuatan makna atau bahasa singkatnya yaitu efek sosial dari teks bergantung produksi makna teks.

Hasilnya, bahwa AWK merupakan bentuk praktik sosial yang digunakan untuk memahami realita dibalik teks, dengan kesimpulan bahwa, *pertama*, wacana membentuk dan dibentuk oleh masyarakat, yaitu kajian Gus Baha' lahir karena adanya kesepakatan antara dua pihak untuk mengadakan pengajian, *kedua*, wacana membantu proses terbentuknya pengetahuan dan perubahan pengetahuan menjadi lebih baik, yaitu pemahaman terhadap surah *al-Fātihah* mengenai etika bersyukur hingga berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari, *ketiga*, wacana dibentuk oleh relasi kekuasaan dan berhubungan erat dengan ideologi, yaitu pemikiran Gus Baha' dalam menafsiri Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh ideologi Ahlussunnah Waljama'ah, *keempat*, dalam wacana terdapat sebuah kekuasaan antarpartisipan dalam sebuah interaksi sosial.

Selanjutnya, kontribusi konsep AWK tentang kajian surah Al-Fatihah di kanal YouTube "Ngaji Gus Baha Jogja", yaitu memberikan pemahaman kepada pembaca, bahwa AWK mampu menjadi isyarat penjelas, terhadap pemahaman yang keliru dan sebagai sebuah pijakan yang mengisyaratkan kepada masyarakat. Dalam hal ini memahami kewajiban umat Islam untuk menghidupkan agama melalui ruh Islam

---

<sup>134</sup> Diah Kristina, Analisis Wacana Kritis..., hlm. 6

itu sendiri. Bukan hanya dengan pembacaan surah *Al-Fatihah* berulang kali, akan tetapi intensitas makna bersyukur yang harus dipahami.